



Peran Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Tipe *Teams Games Tournaments* Berbantuan Aplikasi Kahoot Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Yogyakarta

Dwi Mugi Subarkah ^{a,1}, Samsuri, M.Ag. ^{b,2}

¹ (dwimugi.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² (samsuri@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel penelitian atau penentuan kelas yang akan dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu menggunakan cara *Purposive Sampling*, maka sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan VII B dengan jumlah 32 siswa setiap kelasnya, penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan cara mengundi kedua kelas tersebut secara acak. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data *pretest* dan *posttest* tentang kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta, dengan hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai *Sig. (2 tailed)* adalah sebesar 0,816 ($> 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of implementing Pancasila Education learning using the Teams Games Tournaments (TGT) type on the critical thinking skills of seventh-grade students at SMP Negeri 4 Yogyakarta. This research is a quantitative experimental study. The population in this study consists of seventh-grade students at SMP Negeri 4 Yogyakarta. The sampling technique or the determination of which classes would serve as the control and experimental groups was done using purposive sampling. The samples in this study were students from classes VII A and VII B, with 32 students in each class. The determination of the control and experimental classes was conducted by randomly drawing lots between the two classes. The instrument used to collect pretest and posttest data on critical thinking skills was a multiple-choice test. The data analysis used in this study was the Mann-Whitney U test. The results showed that there was no effect of implementing Pancasila Education learning using the Teams Games Tournaments (TGT) type on the critical thinking skills of seventh-grade students at SMP Negeri 4 Yogyakarta, with the Mann-Whitney test showing a Sig. (2-tailed) value of 0.816 (> 0.05). Therefore, it can be concluded that the implementation of Pancasila Education learning using the Teams Games Tournaments (TGT) type has no effect on the critical thinking skills of seventh-grade students at SMP Negeri 4 Yogyakarta.

Sejarah Artikel

Diterima: 8 Mei 2025

Disetujui: 8 Mei 2025

Kata kunci:

Pendidikan Pancasila, Berpikir Kritis, *Teams Games Tournament*

Keywords:

Pancasila Education, *Critical Thinking*, *Teams Games Tournament*

Pendahuluan

Pendidikan adalah bekal yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta berperan sebagai suatu pondasi pembangunan pribadi seseorang. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Ujud et al., 2023). Pendidikan tersebut dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, sejalan dengan kodrat manusia bahwa sejatinya adalah makhluk sosial. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai karena adanya pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu pembelajaran yang berfokus dalam membentuk warga negara Indonesia yang baik dan cerdas. Dengan tujuan mulia tersebut serta untuk menjawab kebutuhan zaman, membuat Pendidikan Kewarganegaraan menjadi keilmuan yang memiliki pendekatan interdisipliner, multidisipliner, bahkan transdisipliner (Nanggala, 2020). Faktanya kajian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural, merupakan bagian dari Ilmu sosial, yang berfokus dalam mengatasi berbagai problematika yang terjadi. Seluruh aspek pendidikan kewarganegaraan pada pendidikan multikultural dikemas dalam suatu wadah yaitu pendidikan Pancasila.

Di era pendidikan modern saat ini banyak terjadi perkembangan dan perubahan sikap, pola pikir, tingkah laku, sosial, budaya, politik, bahkan seluruh aspek yang ada. Hal tersebut menjadikan tantangan keanekaragaman yang perlu untuk dicarikan solusi. Potensi konflik selalu ada dalam pluralisme apalagi di dalam bangsa Indonesia yang sangatlah besar (Wika Alzana et al., 2021). Oleh karena itu, peran pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat mengembangkan karakter cinta damai dan sikap toleransi untuk mencegah timbulnya konflik masyarakat multikultural. Dengan adanya pembelajaran pendidikan Pancasila diharapkan dapat melatih manusia untuk dapat berpikir kritis dalam mengatasi problematika yang terjadi.

Menurut Beyer berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian). Sedangkan menurut Screven dan Paul serta Angelo memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi (Saputra, 2020). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedangkan keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan.

Melihat kondisi dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan penerus generasi muda yang cakap dan kritis, oleh karena itu siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, akan tetapi siswa juga dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah siswa yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahan sosial. Selain itu, dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia muda, seseorang akan mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan

penuh pertimbangan agar dapat menghasilkan ide-ide baru. Berbicara mengenai penyelesaian masalah dalam dunia pendidikan maka begitu pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi kehidupan manusia sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Winoto, rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak berpusat pada siswa (Sidiq & Prasetyo, 2020). Sehingga diperlukan model pembelajaran yang inovatif untuk dapat menjadikan siswa aktif dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Model ini menggabungkan kerja sama tim, permainan edukatif, dan turnamen yang mendorong siswa untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kritis serta menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila antara lain adalah model yang dapat menumbuhkan sikap berpikir kritis peserta didik. Peserta didik merasa lebih antusias dan termotivasi jika pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan dan pertandingan, sehingga guru perlu memilih model pembelajaran yang mengandung unsur interaktif dan kompetitif. Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru, karena model ini sesuai dengan karakter peserta didik yang senang dengan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap menantang. Melalui TGT, peserta didik diajak bekerja sama dalam tim, berkompetisi secara sehat melalui permainan edukatif, serta terlibat aktif dalam memahami materi pelajaran. Dengan penerapan TGT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran Pancasila.

Dalam menghadapi era pendidikan modern setiap pendidik mengupayakan teknik yang cocok digunakan untuk era pendidikan modern dalam proses pembelajaran yang diterapkan, salah satunya dengan menggunakan kahoot sebagai media dalam proses belajar mengajar sebagai bentuk perkembangan teknologi dalam pendidikan. Kahoot sendiri merupakan platform yang menghadirkan berbagai fitur yang menarik dan edukatif, dengan penawaran yang cukup ekesentik sehingga aplikasi ini begitu disenangi dalam mendukung proses pembelajaran. Aplikasi kahoot diartikan sebagai media integratif dalam kegiatan pembelajaran, media kahoot dapat digunakan untuk kegiatan pre test, post test, latihan soal, penguatan materi, pengayaan, dan lainnya. Aplikasi kahoot memiliki 4 fitur yaitu, game, kuis, diskusi, survey. Pada fitur game dapat digunakan untuk membuat pertanyaan dengan menampilkan jawaban benar berupa gambar atau warna tertentu. Pada fitur penguatan materi pengajar memaparkan materinya kemudian siswa dapat mengakses materi tersebut.

Dari pendapat tersebut jelas bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pemanfaatan aplikasi Kahoot dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Yogyakarta. Asumsi dasar sebelum dan setelah menggunakan aplikasi Kahoot dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah bahwa media interaktif ini dapat meningkatkan aspek berpikir kritis pada hasil belajar siswa. Penggunaan Kahoot sebagai bagian dari strategi TGT diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, kombinasi antara model pembelajaran kooperatif TGT dan media digital seperti Kahoot diyakini mampu memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks nilai-nilai Pancasila.

SMP Negeri 4 Yogyakarta adalah salah satu sekolah dengan akreditasi A yang ada di Kota Yogyakarta. SMP 4 Yogyakarta tersebut berada di Jalan Hayam Wuruk 18 Yogyakarta, Bausasran, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta Prov. D.I. Yogyakarta. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 4 Yogyakarta ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Yogyakarta, sejauh ini pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas umumnya belum tampak mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk memperoleh informasi yang bersumber dari buku tanpa dituntut memahami dan menghubungkan informasi dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari *Program for International Student Assessment (PISA) 2018*, Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara dalam hal kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai tingkat keterampilan kritis yang memadai. Selain itu, survei di 10 sekolah menengah pertama di Yogyakarta menunjukkan bahwa 65% siswa mengaku kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang membutuhkan analisis dan evaluasi, menandakan adanya masalah serius dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara pasif, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir secara mendalam, logis, dan reflektif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, seperti penerapan model *Teams Games Tournament (TGT)* yang dipadukan dengan media interaktif seperti Kahoot, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis secara efektif.

Dari data tersebut dapat dikatakan berpikir kritis menjadi tantangan bagi pendidikan Indonesia. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di salah satu sekolah yang ada di Yogyakarta. SMPN 4 Yogyakarta dipilih karena merupakan salah satu sekolah dengan prestasi akademik yang perlu ditingkatkan. Data dari Dinas Pendidikan Yogyakarta menunjukkan bahwa SMPN 4 berada di peringkat 20 dari 30 sekolah menengah pertama dalam hal nilai ujian nasional. Kondisi ini menjadikan SMPN 4 sebagai fokus penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Melihat fakta yang terjadi di lapangan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada siswa SMP Negeri 4 Yogyakarta. Karena penulis ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh *Teams Games Tournaments (TGT)* dengan aplikasi Kahoot terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dengan sampel terpilih adalah siswa kelas VII A dan VII B yang berjumlah 32 siswa pada setiap kelasnya, penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan cara mengundi kedua kelas tersebut (acak). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data *pretest* dan *posttest* tentang kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Mann Whitney*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah hasil keseluruhan tes pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Adapun hasil yang didapatkan, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1
Data Deskriptif

Data	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Kontrol	40	100	81,88	11,270
Post-Test Kontrol	25	100	82,34	15,026
Pre-Test Eksperimen	70	90	80,31	4,908
Post-Test Eksperimen	70	95	83,59	6,628

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui hasil dari *Pre-Test* dan *Post-Test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil pre-test kelas kontrol memiliki nilai minimum 40; nilai maksimum 100, *mean* 81,88; dan standar deviasi 11,270. Hasil *post-test* kelas kontrol memiliki nilai minimum 25; nilai maksimum 100, *mean* 82,34; dan 86 standar deviasi 15,026. Sedangkan hasil *pre-test* kelas eksperimen memiliki nilai minimum 70; nilai maksimum 90, *mean* 80,31; dan standar deviasi 4,908. Dan hasil *post-test* kelas eksperimen memiliki nilai minimum 70; nilai maksimum 95, *mean* 83,59; dan standar deviasi 6,628. Dari tabel hasil tes tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dan dari hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik atau lebih bagus dibandingkan dengan kelas kontrol.

Setelah melakukan analisis deskriptif, selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan Uji *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Data	Nilai Sig.	Keterangan
Pre-Test Kontrol	0,000	TIDAK NORMAL
Post-Test Kontrol	0,000	TIDAK NORMAL
Pre-Test Eksperimen	0,011	TIDAK NORMAL
Post-Test Eksperimen	0,054	NORMAL

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada tabel diatas, menunjukan bahwa terdapat nilai signifikasi data kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, hasil *pre-test* bernilai 0,000 dan *post-test* bernilai 0,000 . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah sampel yang berdistribusi tidak normal dengan alasan tingkat signifikasi kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Sedangkan pada kelas eksperimen, hasil *pre-test* bernilai 0,011 dan *post-test* bernilai 0,054 . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *pre-test* berdistribusi tidak normal dengan alasan tingkat signifikasi kurang dari 0,05 ($< 0,05$) dan *post-test* berdistribusi normal dengan alasan tingkat signifikasi lebih dari 0,05 ($> 0,05$).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian ini berdistribusi tidak normal sehingga perlu dilakukan statistik non-parametrik yaitu menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*. Uji *Wilcoxon* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Uji *Wilcoxon* merupakan bagian dari statistik non parametric, maka dalam uji *Wilcoxon* tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal.

Tabel 3

Hasil Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

Kelas Kontrol	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	12	17,79	213,50
Positive Ranks	18	13,97	251,50
Ties	2		

Dari hasil uji *Wilcoxon* kelas kontrol di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selisih negatif antara hasil belajar untuk *pre-test* dan *pos-test* kelas Kontrol terdapat 12 data negatif dan 18 data positif (N) yang artinya terdapat 12 siswa mengalami penurunan dan terdapat 18 siswa mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. *Mean rank* atau rata-rata penurunan tersebut adalah sebesar 17,79 dan rata-rata peningkatan adalah sebesar 13,97, sedangkan jumlah rangking negatif atau *sum of ranks* adalah sebesar 213,50 dan jumlah rangking positif adalah sebesar 251,50. Dan nilai ties atau kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test* bernilai 2, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 2 siswa yang memiliki nilai yang sama persis antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4

Hasil Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	6	10,17	61,00
Positive Ranks	16	12,00	192,00
Ties	10		

Dari hasil output diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selisih positif antara hasil belajar untuk *pre-test* dan *pos-test* kelas Eksperimen. Terdapat 6 data negatif dan terdapat 16 data positif (N) yang artinya terdapat 6 siswa mengalami penurunan dan terdapat 16 siswa mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. *Mean rank* atau rata-rata penurunan tersebut adalah sebesar 10,17 dan rata-rata peningkatan adalah sebesar 12,00. Sedangkan jumlah rangking negatif atau *sum of ranks* adalah sebesar 61,00 dan rangking positif adalah sebesar 192,00. Dan nilai ties atau kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test* bernilai 10, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 10 siswa yang memiliki nilai yang sama persis antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 5

Keputusan Uji Wilcoxon

Pre-test – Pos-Test	Nilai Sig. 2 Tailed
Kelas Kontrol	0,692
Kelas Eksperimen	0,030

Berdasarkan output tes statistik diatas, diketahui bahwa :

1. Diketahui nilai *Asymp. Sig. 2 Tailed* pada Kelas Kontrol bernilai 0,692. Karena nilai 0,692 lebih besar dari $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil belajar untuk *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol.
2. Diketahui nilai *Asymp. Sig. 2 Tailed* pada Kelas Kontrol bernilai 0,030. Karena nilai 0,030 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar untuk *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua populasi adalah berasal dari varian yang sama. Berikut adalah hasil uji homogenitas dalam penelitian ini.

Tabel 6
Hasil Uji Homogenitas

Kelas	Sig.	Keterangan
Kontrol	0,007	Tidak Homogen
Eksperimen		

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji homogenitas data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,007. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah tidak homogen, karena nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa homogenitas bukan syarat tidak mutlak, maka penelitian tetap dapat dilanjutkan.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Uji Mann Whitney merupakan bagian dari statistic non parametric. Maka dalam uji mann whitney tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal dan homogen. Uji Mann Whitney dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah “Adakah pengaruh penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, uji *mann whitney* dilakukan terhadap data kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta.

Tabel 7
Hasil Uji Mann Whitney

Data	Sig.	Keterangan
Kontrol	0,816	Tidak Signifikan
Eksperimen		

Dari hasil tampilan *output* di dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2 tailed)* adalah sebesar 0,816 ($> 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang didapat, maka diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Hal tersebut berdasarkan uji *Mann Whitney* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,816, Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Referensi

- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Sidiq, M. A., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 361–370. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.358>.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>.